



Analisis Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Analysis of Population, Education Level, GRDP and Inflation on Poverty in South Sulawesi Province

Juardi^{1*}, Muh. Arief Ariyanto Ahmad², Baso Iwang³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail : juardi.juardi@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, PDRB dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2007-2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif, dalam Penelitian ini menggunakan data *Times series* yang dianalisis Model analisis data Regresi Linier berganda dengan menggunakan Program *software* SPSS. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan Jumlah penduduk, PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pendidikan, PDRB, dan Inflasi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Population, Education Level, GRDP, and Inflation on Poverty in South Sulawesi Province for the 2007-2021 period. This research is Quantitative Research, in this study using Times series data which was analyzed using the Multiple Linear Regression data analysis model using the SPSS software program. The results of this study indicate that the education variable has a negative and significant effect on poverty, while the population, GRDP, and inflation variables do not affect poverty in South Sulawesi Province

Keywords: Poverty, Population, Education, GRDP, and Inflation

PENDAHULUAN

Kemiskinan selalu menjadi salah satu masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga Kemiskinan menjadi isu penting dalam pembangunan Negara, terutama bagi Negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan Masyarakat dalam memenuhi standard hidup



minimum, Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya sarana dan kapasitas yang memadai serta kesempatan hidup yang lebih baik.

Bank Dunia juga telah mendefinisikan kemiskinan dalam standar ukur kemiskinan secara global dengan dasar kekurangan dengan pendapatan minimum US\$ 1 per hari. Adapun yang menjadi Penyebab dasar terjadinya kemiskinan yaitu (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) Kebijakan Pembangunan yang bias perkotaan dan bias sector; (4) adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan system yang kurang mendukung; (5) Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern); (6) Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*); (9) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. (World Bank Institute, 2002) .

Kemiskinan di Indonesia mencapai angka 26,50 juta jiwa yang hidup dalam kemiskinan pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Tingginya angka kemiskinan di Indonesia secara keseluruhan tersabar diberbagai Provinsi, salah satunya berada di Provinsi Sulawesi selatan, Pada Tahun 2021 angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi selatan sebanyak 784.980 jiwa (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022) dengan Presentase Kemiskinan sebesar 8,76% dari jumlah Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penduduk di Provinsi Sulawesi selatan mengalami kenaikan sebesar 1.255.926 jiwa dari Tahun 2007-2021 (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022). Tingginya kenaikan jumlah penduduk disebabkan oleh Tinggi angka kalahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar (Yulianto, 2018). Pertumbuhan penduduk memegang peranan penting dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

Menurut Nelson dan Leibstein dalam Sukirno 2000, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung antara pertambahan jumlah penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, Pertumbuhan penduduk yang pesat utamanya di Negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Bertambahnya Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat dan penurunan angka kemiskinan (Saputra, 2011).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar apabila diikuti dengan kualitas sumberdaya yang memadai tentunya diharapkan akan menjadi modal pembangunan yang handal, namun sebaliknya apabila kualitasnya rendah tentu akan menjadi beban pembangunan. Kualitas Penduduk bisa dilihat dari tingkat Pendidikannya, Sharp (dalam Kuncoro, 2006). Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang mempunyai pendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan dan keahlian untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan.

Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan Selama Periode 2007-2021 terus mengalami peningkatan dengan Presentase 60,35 % pada tahun 2021, meningkatnya tingkat pendidikan berbanding dengan menurunnya angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode tersebut, hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula dalam kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan, karena Kemiskinan dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat besar, yang mana pendidikan dapat memberikan kemampuan untuk berkembang lewat pemahaman dan penguasaan ilmu dan juga keterampilan (Suryawati, 2005).

Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2010-2021 mengalami penurunan sebesar 132.420 jiwa (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022), dengan Menurunnya Jumlah angka kemiskinan Mencerminkan peningkatan Kesejahteraan Masyarakat yang berdampak pada Kemajuan Perekonomian suatu Daerah. Perekonomian Suatu daerah diukur dengan besarnya output PDRB. Jika Konsumsi masyarakat itu menurun maka akan mengakibatkan menurunnya Produk Domestik Regional Bruto (Sukirno, 2006).

PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2010-2020 mengalami kenaikan sebesar 156.452,08 juta pada tahun 2020, Meskipun selama periode tersebut kenaikannya berfluktuatif, akan tetapi Kenaikan PDRB diberbanding dengan Penurunan angka kemiskinan. Dengan Berkurangnya angka kemiskinan berarti tingkat kesejahteraan masyarakat sudah meningkat yang berarti tingkat daya beli masyarakat sudah meningkat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat Daya beli masyarakat salah satunya diukur dengan tingkat inflasi yang berkaitan dengan harga barang/jasa yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Apabila Inflasi Meningkat, maka Harga akan naik dan berdampak pada tingkat daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi di provinsi Sulawesi Selatan selama Periode 2010-2021 cenderung menurun sampai angka 2,04 pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022). Menurunnya Tingkat Inflasi berbanding dengan berkurangnya Angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Terdapat Beberapa Penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya; Manisha Elok Sholikhati, & Wardono (2020) dalam penelitiannya menggunakan variable PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Investasi

PMA Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2016. Sementara Lily Linne Kainde (2021) menggunakan variable PDRB, Pendidikan terhadap Kemiskinan. Alif Endy Pamuji (2019) menjelaskan variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga kerja. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan variable dengan penelitian sebelumnya. Variabel yang dipilih diantaranya Jumlah Penduduk, Pendidikan dan PDRB. Sedangkan Variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah Inflasi yang menjadi kebaruan. Penelitian ini berbeda objek dengan Penelitian sebelumnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi selatan dengan menggunakan Data *times series* periode 2007-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk menguji suatu teori dan hipotesis guna memperkuat atau menolak teori dan hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel (Leed et al., 2005). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier berganda yang Pengolahan datanya menggunakan *Software* SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan persamaan sebagai berikut :

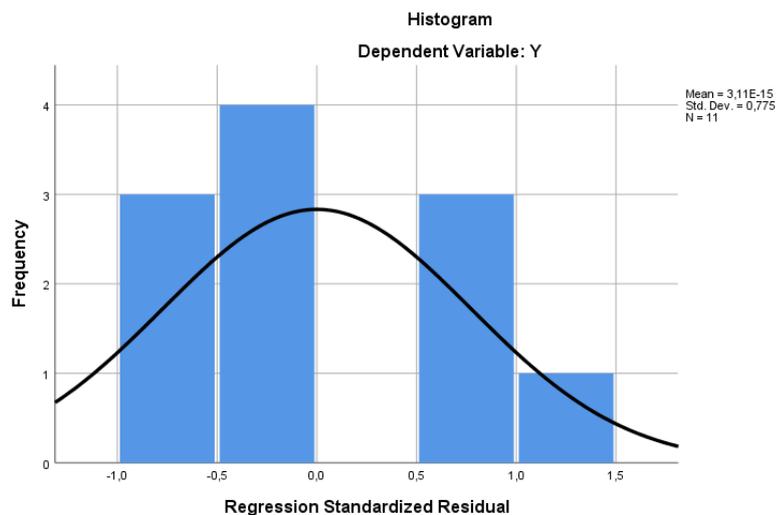
$$Y = \beta_0 + (\beta_1 \ln X_1) + (\beta_2 X_2) + (\beta_3 \ln X_3) + (\beta_4 X_4) + e$$

Dimana Y adalah tingkat Kemiskinan, X_1 adalah jumlah penduduk (jutaan jiwa), X_2 adalah tingkat pendidikan (Tahun), X_3 adalah Produk Domestik Regional Bruto (milyaran rupiah), X_4 adalah inflasi (Persentase) dan e adalah error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

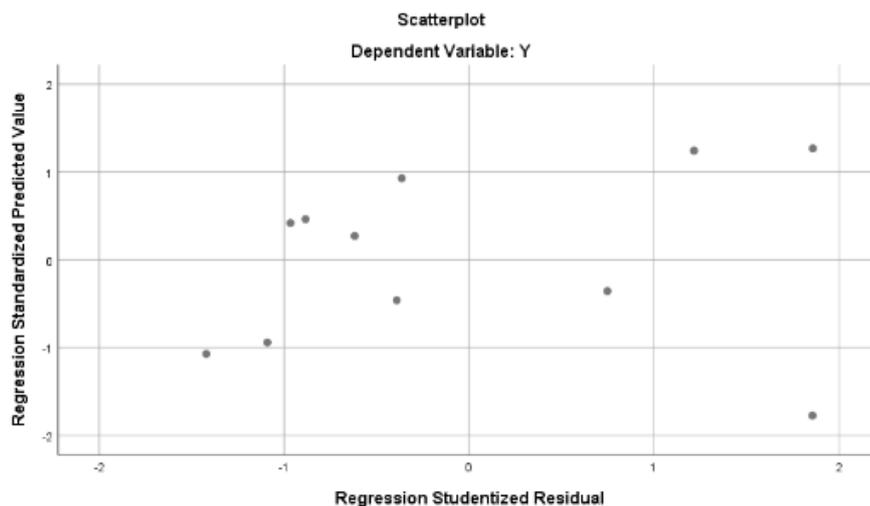
Uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik, maka digunakan uji asumsi atau *classical assumptions*. Jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu multikonejaritas, autokorelasi, heterokedastis, dan normalitas maka model regresi ini dapat disebut sebagai model yang baik. Dengan menggunakan SPSS proses pengujian asumsi klasik ini dapat dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi. Uji asumsi ini terdiri atas:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS Statistics Versi 25 Diolah Tahun 2022

Dari Gambar 1 tersebut terlihat bahwa data mengikuti arah garis grafik histogramnya maka pola distribusi tersebut mendekati normal.



Gambar 2. Hasil uji heterokedastis

Sumber: Output SPSS Statistics Versi 25, Diolah Tahun 2022

Dari gambar 2 tersebut, *scatterplot* tersebar baik di angka 0 pada sumbu Y baik di atas maupun dibawah, sehingga terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastis pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel bebasnya terhadap kemiskinan.

Tabel 1. Hasil uji multikonejaritas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah penduduk (X1)	0,547	1,829
	Pendidikan (X2)	0,285	3,507
	PDRB (X3)	0,424	2,361
	Inflasi (X4)	0,559	1,790

Sumber: Output SPSS Statistics Versi 25, Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen menunjukkan angka > 0.10 , yang berarti bahwa tidak terjadi Korelasi antar variabel independen dan untuk Nilai VIF dari masing-masing variabel independen menunjukkan angka < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas antar Variabel Independen.

Tabel 2 : Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,938 ^a	0,879	0,799	0,25630	1,799

Sumber: Output SPSS IBM Statistics Versi 25, Diolah Tahun 2022

Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan nilai durbin Watson sebesar 1,799. Nilai dL sebesar 0,4441 dan nilai dU sebesar 2,2833, Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada di antara $dL < DW < dU$ di mana $0,4441 < 1,799 < 2,2833$, maka pengujian tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam pengujian ini.

Uji Goodness Of Fit atau Uji Hipotesis

Rumusan masalah dalam penelitian yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan sebagai dugaan sementara disebut uji hipotesis.

Tabel 3 : Hasil uji t statistik model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19,181	3,335		5,751	0,001
	Jumlah penduduk (X1)	0,376	0,310	0,232	1,210	0,272
	Pendidikan (X2)	-1,262	0,368	-0,910	-3,427	0,014
	PDRB (X3)	-0,013	0,056	-0,051	-0,236	0,822
	Inflasi (X4)	-0,048	0,058	-0,156	-0,823	0,442

Sumber: Output SPSS Statistics Versi 25, Diolah Tahun 2022

Pada uji parsial atau uji T variabel independen jumlah penduduk (X1) menunjukkan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,272 > 0,05$) dengan nilai T-hitung $1,210 < T\text{-tabel } 1,943$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan tidak berpengaruh. Untuk Variabel pendidikan (X2) menunjukkan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,014 < 0,05$) dengan nilai T-hitung $-3,427 > T\text{-tabel } 1,943$, Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan. Sementara Hasil Pengujian variabel PDRB (X3) menunjukkan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,822 > 0,05$) dengan nilai T-hitung $0,236 < T\text{-tabel } 1,943$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan. Untuk Variabel inflasi (X4) menunjukkan nilai signifikan $> \alpha$ ($0,442 > 0,05$) dengan nilai T-hitung $-0,823 < T\text{-tabel } 1,943$, Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan.

Tabel 4 : Hasil uji f statistik model II

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,872	4	0,718	10,931	0,006 ^b
	Residual	0,394	6	0,066		
	Total	3,266	10			

Sumber: Output SPSS Statistics Versi 25, diolah Tahun 2022

Pada hasil uji signifikansi simultan (uji f) model II, variabel jumlah penduduk (X1), pendidikan (X2), PDRB (X3) dan inflasi (X4) terhadap angka kemiskinan (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0,006 < 0,05$ dengan nilai F-hitung $> F\text{-tabel } (10,931 > 4,53)$. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai Pengaruh yang signifikan secara simultan.

Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk (X1) Terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kimiskinan di Provinsi Sulawesi selatan. Hal ini bisa terjadi karena Jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan hanya bertambah sebesar 1.255.926 jiwa selama periode 2007-2021 atau 14.02 persen dengan Presentase kenaikan hanya sebesar 0,93 persen setiap tahunnya, meskipun jumlah penduduk ada kenaikan setiap tahun akan tetapi tidak selalu diikuti dengan kenaikan angka kemiskinan secara signifikan di Provinsi Sulawesi, bahkan Selama periode tersebut kemiskinan mengalami Penurunan. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2022), bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten Tolitoli. Ada Beberapa faktor yang menyebabkan Jumlah penduduk tidak selalu menaikkan angka kemiskinan salah satunya bahwa Penduduk didaerah tersebut masih didominasi oleh usia-usia yang Produktif, sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar, Kurnia dwi rahmawati

(2017), selain itu Bertambahnya Jumlah Penduduk sebagai pemicu pembangunan karena populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang mengutungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi, Dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berimplikasi pada tingkat kemiskinan yang menurun.

Hal berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Adhi (2011), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Variabel Pendidikan (X2) Terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil Penelitian menunjukkan Variabel Pendidikan Berpengaruh Signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil tersebut sejalan yang dikemukakan Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), bahwa pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan bahwa penduduk miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan, untuk itu Pembangunan dibidang pendidikan adalah aspek penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Menurut Afzal (2012), pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan yang tinggi bagi Seseorang dapat meningkatkan kemampuannya agar dapat memperoleh informasi dan pemahaman akan dunia luar, Sehingga pendidikan memiliki peranan sangat penting untuk mencapai kesejahteraan. Tingkat Pendidikan dapat dijadikan ukuran untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwasanya perbedaan pendidikan sangat berpengaruh bagi tingkat penghasilan seseorang. Di negara-negara maju, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting agar dapat menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana jika masyarakat miskin ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan tinggi maka mereka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ravi Dwi Wijayanto (2010), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan akan menurun. Dijelaskan Pula oleh Bloom

(2006), yang menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan serta Pendapat yang dikemukakan oleh Arsyad (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu penelitian yang dilakukan Lily Linne Kainde (2021), yang berpendapat bahwa Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan artinya ketika pendidikan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Kota Manado menjadi salah satu bukti dari hasil penelitian ini dimana Kota Manado menjadi daerah yang memiliki rata-rata lama sekolah tertinggi dan tingkat kemiskinan terendah selama tahun 2010-2018 berturut-turut.

Pengaruh Variabel PDRB (X3) Terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, Hal ini disebabkan karena Meningkatnya PDRB di Sulawesi Selatan setiap tahunnya selama periode 2007-2021 tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Meskipun PDRB mengalami kenaikan tetapi pendapatan yang tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat, bisa menyebabkan terjadinya kesenjangan, dan mengakibatkan konsumsi masyarakat menurun.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan solihin (2018), dalam penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kepulauan Riau. Hal ini disebabkan karena pengentasan kemiskinan tidak hanya dari PDRB saja, tetapi pertumbuhan ekonomi yang bagus juga tidak akan berarti apa adanya terhadap penurunan penduduk miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Pengaruh Inflasi (X4) Terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat Inflasi Periode 2007-2021 berfluktuasi, dan tidak berdampak signifikan terhadap menurunnya jumlah penduduk miskin selama Periode Pengamatan.

Tambunan (2001), menyatakan bahwa kenaikan inflasi dapat mengganggu daya beli rill masyarakat, sehingga membuat masyarakat lebih miskin, Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh livenchy (2020), yang menunjukkan bahwa variabel inflasi selama periode pengamatan adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi tengah. Hal ini mengandung arti bahwa naiknya inflasi dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan. Begitu pula sebaliknya, rendahnya

inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Selanjutnya hasil penelitian oleh Reski Mardiatinah (2021), yang menunjukkan bahwa Variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa naik ataupun turunnya tingkat inflasi tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Variabel Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan Variabel Jumlah Penduduk, PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat Pendidikan yang tinggi dapat dijadikan ukuran untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwasanya perbedaan pendidikan sangat berpengaruh bagi tingkat penghasilan seseorang. Di negara-negara maju, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting agar dapat menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana jika masyarakat miskin ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan tinggi maka mereka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Berbeda dengan Variabel Jumlah Penduduk, PDRB dan Inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Secara Simultan Variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, PDRB dan Inflasi memiliki pengaruh yang Signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama Periode Pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Ainunnisa, V., & Hidayat, W. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Investasi, Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*.
- (2) Alkamah, Dkk. (2021), Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal.Fe.Umi.Ac.Id*.
- (3) Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). <http://sulsel.bps.go.id>
- (4) Hadi, P. L. ode M. A. F. (2019). Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- (5) Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap

Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.

- (6) Kuswanto, K., & Permata Dewi, I. G. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.
- (7) Livenchy K. Manangkalangi, Dkk. (2020). Analisis Pengaruh Pdrb Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018), *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 20 No. 03 Tahun 2020.
- (8) Manisha Elok Sholikhati, Wardono. (2020). Analisis PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Investasi PMA Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2016, FMIPA UNIMUS
- (9) Muhammad Ricky Darmawan, R. (2019). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*.
- (10) Padambo, dkk. (2021). Analisis Pengaruh Petumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- (11) Riska Rosyda Putri. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Jumlah Penduduk, Angka Buta Huruf Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.
- (12) Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2006.
- (13) Susi Roria Sari. (2014) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Bengkulu, Universitas Bengkulu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan.
- (14) Saharuddin Didu, Ferri Fauzi. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak, *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 6, No. 1, April 2016.
- (15) Solihin. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Riau pada tahun 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- (16) Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*.